# **BAB IPENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

NAPZA, yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lain, merujuk pada berbagai jenis bahan, zat, atau obat yang, ketika masuk ke dalam tubuh manusia, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan, terutama dengan mempengaruhi fungsi otak dan sistem saraf pusat. Pengaruh ini dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan, baik fisik maupun psikis, serta mengganggu fungsi sosial individu yang mengonsumsinya. Hal ini terjadi karena penggunaan NAPZA dapat menimbulkan kebiasaan yang berbahaya, ketagihan yang mendalam (adiksi), serta ketergantungan yang sulit diatasi. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Narkotika Nasional, terdapat peningkatan yang mencolok dalam kasus penyalahgunaan NAPZA, di mana angka penyalahgunaan narkotika meningkat sebesar 28,9% setiap tahunnya. Selain itu, jumlah tersangka yang terlibat dalam tindak kejahatan terkait psikotropika juga menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, dengan peningkatan sebesar 28,6% per tahun. Angka-angka ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi masyarakat dalam upaya menanggulangi penyalahgunaan zat adiktif dan dampaknya yang merugikan bagi individu dan komunitas secara keseluruhan.(Mei Wulandari *et al.*, 2015)

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat pada tahun 2017 sekitar 3,3 juta orang (Ristianto2019). Sedangkan padatahun 2019 mencapai sekitar 3,6 juta orang (Alika2019). Hanya dalam 2 tahun saja parapengguna napza meningkat drastis. Banyaknya kasus penyalahgunaan narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktiflainnya (NAPZA) sering sekali disalahgunakan oleh masyarakat. Penyalahgunaan Napza telah menjadi wacana dan isu global diberbagainegara, termasuk di Indonesia. Maraknya peredaran dan penyalahgunaan napza saat ini hamper tidak bisa dibendung.(Umam, 2021)

 Kasus penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) menjadi salah satu permasalahan yang cukup besar dan sering terjadi di Indonesia. Menurut laporan dari mediaindonesia.com, selama kurang dari setahun di tahun 2020, tercatat sebanyak 2.894 kasus penyalahgunaan NAPZA yang berhasil diungkap oleh Polda Metro Jaya. Angka tersebut mencerminkan situasi yang mengkhawatirkan, mengingat itu hanya terjadi di salah satu wilayah hukum saja. Jika kita mempertimbangkan wilayah hukum lainnya, terutama di daerah-daerah terpencil dan pelosok, angka tersebut kemungkinan jauh lebih tinggi. (Harahap and Sunusi, 2022)

 Ironisnya, saat ini peredaran NAPZA telah merambah hingga ke desa-desa di seluruh pelosok Indonesia, yang sebelumnya dianggap sebagai daerah yang relatif aman dari pengaruh narkoba. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah penyalahgunaan NAPZA tidak lagi terbatas pada kawasan perkotaan, tetapi telah menyentuh lapisan masyarakat yang lebih luas. Hal ini menjadikan angka yang tercatat dalam data jumlah kasus penyalahgunaan NAPZA mungkin belum mencerminkan kondisi sebenarnya. Dengan kata lain, banyak kasus yang mungkin tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan, sehingga kita dapat membayangkan berapa banyak pengguna NAPZA yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. (Nugroho, Pradekso and Rahardjo, 2023)

 Kondisi ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat. Upaya pencegahan dan rehabilitasi harus diperkuat, serta kesadaran akan bahaya penyalahgunaan NAPZA perlu ditingkatkan di semua lapisan masyarakat. Tanpa tindakan yang tepat dan terkoordinasi, masalah penyalahgunaan NAPZA ini akan terus berkembang dan memberikan dampak negatif yang lebih besar bagi kesehatan masyarakat dan stabilitas sosial di Indonesia.(Citra *et al.*, 2021)

 Dampak dari penyalahgunaan NAPZA di Indonesia sangat besar dan merusak berbagai aspek kehidupan. Secara fisik, pengguna narkoba berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan serius seperti kerusakan organ tubuh, gangguan sistem saraf, hingga kematian akibat overdosis. Dampak psikologisnya pun tidak kalah mengerikan, di mana pengguna sering kali mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku lainnya. Selain itu, penyalahgunaan NAPZA juga berkontribusi pada meningkatnya angka kriminalitas, karena banyak pengguna yang terpaksa melakukan tindak kriminal untuk memenuhi kebutuhan narkoba mereka. Keluarga menjadi korban dari permasalahan ini, dengan meningkatnya ketegangan dan kekerasan rumah tangga yang disebabkan oleh ketergantungan narkoba. (Fitriani, 2023)

 Dampak negatif lainnya adalah kerusakan sosial yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA. Pengguna narkoba sering kali terisolasi dari masyarakat, kehilangan pekerjaan, dan menghadapi stigma sosial yang berat. Hal ini tidak hanya merugikan individu tersebut, tetapi juga merugikan masyarakat secara keseluruhan, karena mengganggu stabilitas sosial dan menurunkan produktivitas ekonomi.

 Meskipun dampak negatifnya sangat besar, ada pula dampak positif yang dapat diambil dari penanggulangan masalah penyalahgunaan NAPZA di Indonesia. Upaya-upaya untuk mengatasi masalah ini telah mendorong adanya kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pencegahan dan rehabilitasi. Pendidikan mengenai bahaya narkoba semakin diperkenalkan di berbagai tingkat pendidikan, sehingga generasi muda dapat lebih memahami dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba. Selain itu, kebijakan yang lebih tegas terhadap peredaran narkoba, seperti operasi penangkapan terhadap jaringan narkoba, turut memberikan harapan bagi pengurangan peredaran narkoba di Indonesia.

 Solusi untuk mengatasi penyalahgunaan NAPZA memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan komprehensif. Pertama, pencegahan merupakan langkah utama yang perlu dilakukan untuk mengurangi angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pendidikan sejak dini mengenai bahaya narkoba, baik di sekolah maupun dalam keluarga. Selain itu, pemerintah perlu memperkuat upaya pencegahan dengan menggandeng berbagai pihak, termasuk lembaga swadaya masyarakat dan komunitas, untuk memberikan informasi yang akurat dan menarik perhatian masyarakat, khususnya kalangan muda.

 Rehabilitasi dan pemulihan juga harus menjadi bagian penting dari solusi untuk menangani penyalahgunaan NAPZA. Pengguna narkoba yang sudah terjerat dalam kecanduan membutuhkan dukungan yang intensif untuk dapat pulih dan kembali ke masyarakat.

 Program rehabilitasi harus dirancang dengan baik, dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan individu dan menyediakan fasilitas yang memadai. Rehabilitasi tidak hanya menyentuh aspek medis, tetapi juga aspek psikososial, dengan melibatkan konseling dan terapi untuk membantu pengguna mengatasi kecanduan dan kembali hidup produktif.

 Pelayanan sosial bagi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia perlu terus ditingkatkan. Layanan ini sangat penting bagi mereka yang sedang berjuang melawan kecanduan narkoba, serta untuk keluarga yang terdampak. Pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat perlu bekerja sama untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap layanan rehabilitasi dan konseling. Pelayanan sosial juga perlu mencakup pemulihan sosial dan reintegrasi bagi mantan pengguna narkoba, agar mereka dapat kembali berperan aktif dalam masyarakat tanpa rasa stigma atau diskriminasi.

Penanganan penyalahgunaan Napza tidak bisa berjalan searah dengan mangandalkan lembaga/instansi pemerintah saja. Semua elemen harus bersatupadu dalam melakukan upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan Napza. Untuk memaksimalkan upaya penanganan sangat diperlukan keterlibatan masyarakat secara aktif. Setiap elemen masyarakat dapat memberikan edukasi, control social terhadap lingkungannya. Hal ini akan memberikan dampak positif untuk mengurangi proses penyalah gunaannapza. Ketika seluruh elemen masyarakat memiliki kesadaran terhadap lingkungannya dengan sendirinya peredaran dan penyalahgunaan Napza sedikit demi sedikit akan berkurang. (Umam, 2021)

 Lembaga Sekar Mawar di Kota Bandung merupakan salah satu institusi yang berfokus pada rehabilitasi psikis klien yang mengalami masalah terkait penyalahgunaan NAPZA. Lembaga ini menyediakan berbagai program rehabilitasi yang dirancang untuk membantu klien dalam proses pemulihan. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang terjalin antara pekerja sosial dan klien.

Pentingnya untuk mengeksplorasi bagaimana peran pekerja sosial dapat mempengaruhi proses rehabilitasi klien. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi antara pekerja sosial dan klien, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan rehabilitasi psikis.

 Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pekerja sosial dapat menggunakan keterampilan komunikasi untuk membangun hubungan yang saling percaya dengan klien. Hubungan yang baik antara pekerja sosial dan klien dapat meningkatkan motivasi klien untuk terlibat dalam proses rehabilitasi dan mengikuti program yang ditawarkan.

 Penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi oleh pekerja sosial dalam berkomunikasi dengan klien. Tantangan ini dapat mencakup perbedaan latar belakang budaya, tingkat kepercayaan diri klien, serta stigma yang melekat pada pengguna NAPZA. Memahami tantangan ini sangat penting untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif.

 Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan praktik terbaik dalam komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial di Lembaga Sekar Mawar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, tetapi juga bagi peningkatan kualitas layanan rehabilitasi psikis di Indonesia.

 Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi lembaga-lembaga rehabilitasi lainnya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pekerja sosial. Dengan meningkatkan kemampuan komunikasi, diharapkan pekerja sosial dapat lebih efektif dalam membantu klien mengatasi masalah yang mereka hadapi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi psikis klien di Lembaga Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana hambatan dan upaya dalam peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi psikis klien di Lembaga Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi psikis klien di Lembaga Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat?

## **1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi psikis klien di Lembaga Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan dan upaya peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi psikis klien di Lembaga Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi praktis dan teoretis peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi psikis klien di Lembaga Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

 Kegunaan yang dapat diberikan dari hasil penelitian mengenai “ Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Psikis Klien di Lembaga Sekar Mawar Kabupaten Bandung Barat” dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis, diantaranya yaitu:

Manfaat Teoritis : Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan berupa pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam proses rehabilitasi psikis para penyalahguna NAPZA, sehingga dapat mengidentifikasi berbagai strategi komunikasi yang efektif dan relevan dalam mendukung pemulihan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar yang kuat untuk penelitian lanjutan mengenai NAPZA, yang dapat mengeksplorasi lebih jauh berbagai aspek terkait, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi, peran dukungan sosial, serta pendekatan intervensi yang inovatif dalam menangani masalah ketergantungan zat adiktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pekerjaan sosial, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang dapat diterapkan dalam kebijakan dan program rehabilitasi di masa depan.

Manfaat Praktis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti secara signifikan, serta memberikan kontribusi yang berarti kepada Lembaga Sekar Mawar Kota Bandung dalam upaya mereka untuk meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi sosial bagi individu yang mengalami masalah ketergantungan. Dengan demikian, temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dasar untuk pengembangan program-program yang lebih efektif dan inovatif di lembaga tersebut. Selain itu, penelitian ini juga merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, yang tidak hanya menandai pencapaian akademis peneliti, tetapi juga menjadi langkah awal dalam karir profesional di bidang pekerjaan sosial. Dengan menyelesaikan penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi lebih lanjut dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang kesejahteraan sosial, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat yang membutuhkan.